



HUBUNGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD DENGAN POLA MAKAN SEHAT ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nurul Asqia¹, Mutiara²

Fakultas Tarbiyah, Indonesia

*e-mail: mutyraamutia@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

ABSTRAK

Kata Kunci:

Hubungan, Kognitif, AUD, Pola Makan Sehat

Perkembangan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Namun perkembangan kognitif tidak akan berkembang secara optimal jika tidak di stimulus dan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perkembangan kognitif AUD dengan pola makan sehat anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan perkembangan kognitif AUD dengan pola makan sehat anak usia 4-5 tahun mengacu pada Berat badan anak 11kg dan tinggi badan 37cm pola makanan anak termasuk cukup tidak bagus dalam sehari anak makan 2kali kadang juga 1kali, makanan yang disukai oleh anak olahan dari udang biasa juga anak menyukai makanan frozen seperti nungget atau sosis, anak tidak pernah dikasih makanan setelah dia makan setelah makan dia hanya langsung minum dan pergi main, yang dilakukan ibunya saat anaknya tidak makan kadang dia memarahi anak tersebut.

1. PENDAHULUAN

AUD dikategorikan dalam usia nol sampai dengan enam tahun, pada usia ini pertumbuhannya berkembang begitu cepat. Masa anak-anak dianggap sangat penting sehingga disebut dengan masa emas (golden age). Setiap individu pasti mengalami masa masa anak-anak, hanya saja masa anak-anak hanya terjadi sekali dalam hidup setiap orang, oleh karena itu keberadaan masa anak-anak tidak boleh disia-siakan. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk merangsang perkembangan setiap individu. Untuk memberikan upaya perkembangan yang berbeda maka perlu diketahui perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pengetahuan tentang perkembangan masa kanak-kanak akan menjadi penting bagi orang dewasa untuk mempersiapkan berbagai rangsangan, pendekatan, strategi, metode, rencana, dukungan atau alat bermain. diperlukan untuk membantu anak berkembang dalam segala aspek sesuai kebutuhan tiap usia.”(Ariyanti, 2016)

“Perkembangan merupakan suatu yang berubah dan dialami setiap manusia mulai dari kandungan hingga ke kehidupan selanjutnya. Perkembangan biasanya melibatkan pertumbuhan (kemajuan), namun terkadang melibatkan penuaan. Perkembangan tersebut merupakan hasil pertumbuhan dan pengalaman belajar setiap individu. Perkembangan dikaitkan dengan tempo dan ritme, yang merupakan bagian integral darinya. Individu yang sedang menjalani proses perkembangan mungkin ditandai dengan ciri-ciri tertentu, namun tidak jarang individu kurang menyadari perubahan dalam hidupnya. Hal ini wajar karena perkembangan dikaitkan dengan



kematangan pribadi, yaitu bagaimana individu berpikir atau bereaksi terhadap lingkungannya. Namun, perubahan fisik seperti penambahan berat badan dan tinggi badan juga merupakan bagian dari pertumbuhan. Perkembangan Menurut Hurlock, ada dua proses perkembangan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi, terjadi secara bersamaan dalam kehidupan manusia. Perkembangan mengacu pada bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya.”(Sriyanto & Hartati, 2022)

“Perkembangan kognitif ialah sebuah aspek perkembangan. Kata kognisi yang berarti "mengetahui" yang berarti sangat luas, adalah asal mula istilah kognisi. Proses pengumpulan, pengaturan, dan penggunaan sebuah berita ialah kognisi. Pada pustaka ilmiah keseluruhan Word of Brain, pemahaman adalah pengenalan, pemahaman dan pengertian. Namun, keahlian psikolog kognitif orang, yang merekap segala sikap mental yang terkait dalam perhatian, pemahaman, niat, pemecahan masalah, proses informasi serta keyakinan yang sudah di terima secara terbuka. (Hazmi, 2023). Perkembangan kognitif dilandaskan oleh susunan kesehatan mental atau skema orang lain yang dapat mengatur fungsi persepsi. Seberapa berkembang seseorang secara kognitif dan menentukan seberapa berkembang seseorang secara spiritual. Ketika kemampuan kognitif kita berkembang, maka kemampuan kita untuk memproses semua informasi dilingkungan kita juga berkembang.”(Talango, 2020)

“Tingkat keaktifan individu pada menjalin ikatan positif pada lingkungan yang menjadi suatu hambatan pada perkembangan kognitif. Kegunaan psikologi disetiap individu memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan pemikiran pada anak, Isi otak anak yang mengatur bahasa, penalaran, pemahaman, pemecahan masalah, cara pandang, evaluasi, pemahaman sebab akibat, dan ingatan, semuanya berfungsi sebagai bahan berpikir. Sejak lahir hingga masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, setiap orang mengalami perkembangan kognitif yang berkelanjutan.”

Jean Piaget adalah orang pertama yang mengembangkan teori perkembangan ini. Ia berpendapat bahwa semua orang memiliki tiga aspek perkembangan kognitif: isi, struktur dan fungsi. (Hazmi, 2023)

“Pendidikan adalah suatu upaya pengajaran secara sadar yang dilakukan oleh pendidik (termasuk orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan membentuk kepribadian yang sempurna. Perkembangan aspek kognitif merupakan aspek yang paling penting karena keberhasilan pengembangan aspek kognitif akan menentukan keberhasilan dalam pengembangan aspek lainnya. Segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang sebenarnya mempunyai sesuatu yang sangat berguna bagi orang lain, jika seseorang dapat menggunakan pikiran (kognitif) untuk memikirkannya. Oleh karena itu, setelah anak mampu menerapkan konsep berpikirnya, maka tugas pendidikan adalah mengembangkannya. Tanpa ranah kognitif, sulit membayangkan seorang anak mampu berpikir. Terlebih lagi, tanpa adanya kemampuan berpikir, mustahil bagi seorang anak dapat memahami, meyakini dan menerapkan apa yang diserapnya dari lingkungannya, baik berupa tema-tema maupun pesan-pesan moral dari lingkungan rumah dan teman sebayanya.”(Ariyanti, 2016)

“Para peneliti di bidang perkembangan otak telah menemukan bahwa perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan dan fungsi otak. Salah satu pendiri teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget. Jean Piaget adalah seorang yang memiliki pemahaman



kognitif, dan banyak dari teorinya yang menjadi landasan teori pendidikan konstruktivis, serta berperan penting dalam perkembangan ilmu pendidikan dunia. Jean Piaget mempelajari tahapan individu dan perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Jean Piaget mempelajari pertumbuhan struktur yang memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya, dan ia mengistilahkan perkembangan intelektual atau kognisi dengan dasar bahwa struktur intelektual terbentuk dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.”(Juliana et al., 2022)”

“Menurut Piaget, perilaku manusia selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenali atau memikirkan kondisi di mana perilaku itu terjadi. Oleh karena itu, kepribadian anak terbentuk secara tidak langsung melalui proses pembelajaran yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan merupakan suatu peristiwa mental yang akan mendorong sikap dan perilaku selanjutnya. Karena pandangan dunia anak-anak pada tahap aktivitas tertentu (7 sampai 12 tahun) berbeda dengan pandangan orang tua dan orang yang lebih dewasa, maka pendidik perlu mengembangkan konsep-konsep yang sesuai untuk anak, terutama ketika belajar matematika.”(Juwantara, 2019)

“Menurut Almtsier, Pola makanan ialah upaya pengendalian jumlah dan jenis makanan, dengan penjelasan informasi seperti menjaga kesehatan, status gizi, dan membantu pencegahan dan pengobatan penyakit, serta asupan zat gizi menjadi salah satu faktornya. Yaitu berdampak langsung. Mengenai status gizi. Menurut beberapa ahli keperawatan, termasuk Paplau H kesehatan adalah proses berkelanjutan yang mengarah pada kreativitas, konstruktif, dan produktivitas. Kesehatan merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berbakat. Untuk menunjang kepentingan pembangunan nasional, bidang kesehatan memerlukan perlakuan dan pertimbangan khusus.”(Nia & Setyowati, 2022)

Menurut Kementerian Kesehatan (2009), ciri-ciri anak sehat adalah: Pertambahan berat badan sesuai garis pertumbuhan setelah pita hijau Kartu Manuju Sehat (KMS) atau sampai dengan pita warna diatasnya. Mereka tumbuh lebih tinggi, keterampilan mereka meningkat seiring bertambahnya usia, mereka jarang sakit, dan mereka bahagia, aktif, dan bersemangat. Perkembangan kesehatan anak tidak terjadi secara tiba-tiba atau seketika, melainkan merupakan suatu proses yang dimulai sejak masa kehamilan ibu.

“Dalam penelitian ini peneliti mempelajari hubungan perkembangan kognitif AUD dengan kebiasaan makan sehat pada anak dengan menggunakan subjek anak usia 5 tahun berinisial AR (andi reski). Peneliti memilih judul ini karena anak kecil sering mengalami kebiasaan makan yang tidak teratur seperti kehilangan nafsu makan dan makan berlebihan, serta karena banyak anak yang lebih suka bermain dengan temannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang memperburuk kondisi kesehatan anak dan mempengaruhi tumbuh kembang normal anak.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif Menurut Taylor dan Bogdan adalah suatu metode penelitian yang merupakan salah satu tata cara penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa hasil wawancara maupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.(Putri et al., 2021) Menurut John W Creswell yang dikutip oleh hamid patiliam: “Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah social



berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dengan sebuah latar ilmiah”.

Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 5 tahun yang berada di Kota Parepare. Proses dari penelitian ini yaitu, peneliti bertemu dengan subjek di rumah subjek, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua subjek, peneliti memberikan pertanyaan seputar berat badan subjek, tinggi badan subjek, bagaimana pola makan subjek saat di rumah, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat pola makan subjek, dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen bulir pertanyaan untuk mengetahui pola makan subjek. Kemudian peneliti melakukan wawancara selanjutnya kepada guru subjek untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan kognitif subjek, dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen bulir pertanyaan untuk mengetahui perkembangan kognitif subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan sebuah penelitian kepada anak yang berinisial AR umur 5 tahun. Anak tersebut memiliki ukuran badan yang kurus, pola makan anak sangat tidak teratur AR hanya makan dua kali sehari bahkan biasanya AR hanya makan cemilan saja. Menu makan anak hanya menyukai makanan frozen food seperti nungget, sosis. Orang tua AR tidak memperhatikan pola makan anaknya, jika anaknya telah makan makanan frozen food seperti itu maka orang tuanya tidak lagi memberikan makanan yang seimbang dan bergizi. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak maka karena itu, masalah tersebut harus dikaji lebih mendalam tentang apakah terdapat suatu hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif anak.

“Dalam jurnal aesculapius medical journal 2021 ditemukan masalah gizi pada anak sehingga peneliti harus tahu antara status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak, sama halnya yang peneliti lakukan yang mempengaruhi kognitif subjek. AR masih belum mampu mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan huruf serta belum mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Sedangkan perkembangan gizi anak sangat penting untuk setiap aspek perkembangan AUD. Pada saat anak mengalami kekurangan gizi, itu akan berakibat pada fisik anak yang menjadi lemah, kurang konsentrasi dan memperlambat perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif. (Rahayu & Musyaropah, 2020)

Dalam perkembangan kemampuan kognitif AUD yang sudah ditetapkan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Permendikbud No. 137 tahun 2014. Aspek – perkembangan kognitif dibagi menjadi tiga, yaitu :

“Pertama, selesaikan masalah pembelajaran. Yaitu mengetahui konsep-konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui berdasarkan fungsinya, mengetahui konsep “banyak” dan “sedikit”, menggunakan benda sebagai permainan simbolik, mengetahui apa yang harus dilakukan berdasarkan benda tersebut atau menciptakan sesuatu. Gejala rasa ingin tahu ketika mengamati suatu benda, pengenalan terhadap pola kegiatan dan pentingnya waktu, terhadap gagasan-gagasan seseorang dalam kaitannya dengan segala bentuk penyelesaian masalah, terhadap kedudukan dalam keluarga, ruang, dan lingkungan sosial. Kedua, berpikir logis, yaitu mengelompokkan benda-benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna, ukuran, mengenali hubungan sebab akibat yang berkaitan dengannya, mengelompokkan benda-benda yang sejenis atau berpasangan dengan variasi yang sama atau dua; pengenalan pola berulang (misalnya AB-AB dan ABC-ABC) dan mengurutkan



objek dalam empat variasi ukuran dan warna. Ketiga, berpikir simbolik, yaitu pengetahuan tentang konsep bilangan, cara berjalan anak secara keseluruhan, pengetahuan tentang berbagai aspek menghitung benda dari 1 sampai 10, hal ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan didasarkan pada berbagai faktor internal dan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor internal meliputi seluruh aspek perkembangan anak, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, guru, dan berbagai sumber belajar lainnya. (Robiah & Kurniawaty, 2022)

Perkembangan gizi ialah hasil dari makan makanan yang seimbang. Selain itu, status gizi anak usia dini memungkinkan anak untuk tumbuh sejalan dengan hasil perkembangan dan kecerdasan genetik yang berkaitan dengan usia. Ada dua faktor penyebab masalah gizi pada anak, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsungnya terletak pada pola makan yang tidak seimbang yang diberikan kepada anak-anak, dan penyebab tidak langsungnya terletak pada layanan kesehatan yang diberikan keluarga kepada anak-anak mereka dan pola pengasuhan anak mereka. (Yeni et al., 2020). Oleh karena itu, konsumsi makanan yang diberikan pada anak hendaknya disesuaikan dengan kebutuhannya. Tumbuh kembang anak ibarat nutrisi dasar yang menunjang tumbuh kembang anak. Status gizi yang buruk pada anak akibat kurangnya asupan makanan bergizi dapat menghambat perkembangan yang diperlukannya hingga dewasa. Gizi anak harus diperhatikan. Menurut Hasibuan (2017: 9), kebutuhan gizi dasar anak kelompok B meliputi energi 1.600 kkal, protein 35 gram, serta vitamin dan mineral. (Putri et al., 2021)

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam memperhatikan dan mempertimbangkan lingkungannya sehingga menambah wawasan anak. Teori Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dibuktikan dengan perubahan kecerdasan seiring bertambahnya usia anak. Masa sensorimotorik adalah masa perkembangan kognitif pada anak usia 0 sampai 2 tahun, dimana anak dapat mengandalkan kemampuan sensorik dan motoriknya. Pada tahap ini, beberapa keterampilan kognitif mungkin berkembang, seperti mengetahui bahwa ketika anak menendang bola, bola akan memantul. (Robiah & Kurniawaty, 2022) Tahap pra operasional adalah perkembangan kognitif pada anak usia 2 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang agak abstrak, dan kemampuan menarik kesimpulan tidak diungkapkan dalam kata-kata, melainkan dalam gambar dan simbol. Tahap ketiga, perwujudan operasional, adalah tahap dalam perkembangan kognitif anak antara usia 6 dan 11 tahun di mana anak berpikir secara sistematis dan rasional, tetapi hanya ketika menerapkan logika pada objek fisik. Tahap keempat, tahap bentuk operasional, merupakan tahap perkembangan kognitif pada anak usia 11 sampai 15 tahun, dimana mereka mengembangkan konsep-konsep abstrak dengan memanipulasi ide-ide dalam pemikirannya tanpa menggunakan operasi konkrit. (Khadijah & Amelia, 2020)

Dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini: Faktor internal adalah kemampuan kognitif yang sudah ada sejak anak lahir, seperti keturunan, kedewasaan, minat, dan bakat. Faktor eksternal merupakan faktor yang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak melalui lingkungannya, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah status gizi anak dengan tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda, yang ditentukan oleh kualifikasi gizi sesuai dengan data peneliti. Untuk keterampilan halus, perkembangan kognitif berada pada tahap perkembangan terakhir. Artinya agar tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal



maka status gizi anak harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan anak. Dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan anak bukanlah faktor internal, namun mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan. (Putri et al., 2021)

“Keterkaitan antara kognitif dan pola makan sehat anak memiliki ketertarikan yang searah dimana penelitian telah menunjukkan hubungan antara status gizi dan perkembangan kognitif. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Nyaradi, dimana gizi yang baik dikaitkan dengan perkembangan kognitif yang baik pada anak. Sebaliknya anak yang gizinya buruk cenderung tidak fokus atau kurangnya konsentrasi karena sistem saraf pusatnya tidak bekerja maksimal dalam menyerap informasi dan rangsangan dari lingkungan. Selain itu, anak yang kekurangan gizi berisiko mengalami gangguan konsentrasi, gangguan perkembangan intelektual, berkurangnya kemampuan belajar, peningkatan risiko sakit di masa dewasa, dan berkurangnya kapasitas kerja di masa depan.” (Hanum & Khomsan, 2016)

“Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini dapat menginterpretasikan hubungan perkembangan kognitif pada AUD dengan kebiasaan makan sehat pada anak usia 4–5 tahun. Dengan kata lain, semakin baik kebiasaan makan anak maka semakin baik pula perkembangan kognitifnya pada anak usia dini, hubungan tersebut bersifat signifikan. Pada hakikatnya nutrisi adalah tentang makanan yang mempunyai manfaat bagi kesehatan. Menurut para ahli, nutrisi merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak.” Anak dengan gizi yang baik memungkinkan perkembangan kognitifnya optimal. Sebaliknya, anak yang asupan gizinya tidak mencukupi dapat menghambat perkembangan otak, mengganggu perkembangan otak, dan pada akhirnya berujung pada buruknya prestasi belajar anak. (Davidson et al., 2020)

Namun selain gizi, ada juga faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak ialah: faktor bawaan, faktor pendewasaan, faktor minat bakat, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor bebas. (Khadijah & Amelia, 2020)(Khadijah & Amelia, 2020)(Khadijah & Amelia, 2020)(Khadijah & Amelia, 2020)(Khadijah & Amelia, 2020).

4. PENUTUP

Berat badan anak 1 kg dan tinggi badan 37cm pola makanan anak termasuk cukup tidak bagus dalam sehan anak makan 2kali kadang juga ikalimakanan yang disukai oleh anak olahan dari udang biasa juga anak menyukaimakanan frozen seperti nungget atau sosis anak tidak pernah dikasih makanan setelah dia makan setelah makan dia hanya langsung minum dan pergi main yang dilakukan ibunya saat anaknya tidak makan kadang dia memarahi anak tersebut untuk makan supaya anak itu tidak sakit tapi ibunya tidak terlalu keras saat memarahinya biasanya dia memberitahukan ketika anak tidak makan perutnya akan sakit atau ibunya juga biasa menakutnalrutinya yang dilakukan ibunya untuk memenuhi makanaba anaknya biasa ibunya memenuhi keingman anaknya ketika anak mengingikannya akan tetapi jika makanan yang tidak sehatibunya tidak akan menurutinya menurut ibunya pola makanan anaknya tidak sehat akan langsung memeriksakan anaknya ke puskesmas untuk mengantisipasi jika terjadi sesuatu hal yang tidak dimginkan pendapat ibunya dia akan merasakan parik berlebihan dan biasanya langsung membawanya ke rumah sakit terdekat bukan lagi ke puskesmas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Davidson, S. M., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2020). Status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 143–148. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.143-148>
- Hanum, N. L., & Khomsan, A. (2016). Pola Asuh Makan, Perkembangan Bahasa, Dan Kognitif Anak Balita Stunted Dan Normal Di Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang Bekasi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.81-88>
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 412–419. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>
- Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(1), 11–19.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Nia, M., & Setyowati, S. (2022). Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di Tkit Al Uswah Bangil Pasuruan. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 148–154.
- Putri, P. A. K. K. D. M., Lely, A. A. O., & Evayanti, L. G. (2021). Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 6-24 Bulan. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 1(1), 1–7. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/amj/article/view/4003>
- Rahayu, D. T., & Musyaropah. (2020). Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah di Tk Tunas Pertiwi 1 Kabupaten Kotawaringin Timur. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2, 605–617.
- Robiah, R., & Kurniawaty, L. (2022). Program Pemberian Makanan Sehat bagi Anak Usia Dini di PAUD Nur Hidayah Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16123–16128.
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 26–33. <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Yeni, D. I., Wulandari, H., & Hadiati, E. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini : Studi Evaluasi Program CIPP. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.9>